

**KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS  
CARL GUSTAV JUNG SEBAGAI SUMBER IDE  
PENCIPTAAN HIASAN DINDING DENGAN POLA  
PROFILE SILHOUETTE**



**JURNAL ILMIAH**

**Areli Tabitha Rumenta  
NIM 1111590022**

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

**KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS  
CARL GUSTAV JUNG SEBAGAI SUMBER IDE  
PENCIPTAAN HIASAN DINDING DENGAN  
POLA PROFILE SILHOUETTE**



**Jurnal Ilmiah ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2018**

Jurnal Ilmiah Penciptaan Karya Seni berjudul:

**KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN HIASAN DINDING DENGAN POLA PROFILE SILHOUETTE** diajukan oleh Areli Tabitha Rumenta, NIM 1111590022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 16 Januari 2018.

Pembimbing I/Anggota

  
Dr. Andono, M. Sn.

NIP 19560602 198503 1 002

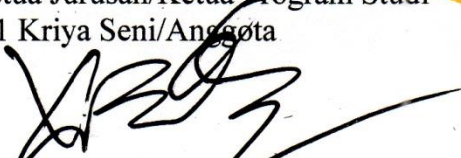
Pembimbing II/Anggota

  
Isbandono Hariyanto, S. Sn., M. A.

NIP 19741021 200501 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi  
S-1 Kriya Seni/Anggota

  
Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

## INTISARI

Penciptaan karya seni merupakan sebuah respon seniman atas keadaan lingkungan sekitar. Kepribadian seseorang erat kaitannya dengan proses berimajinasi dan berekspresi yang kelak dapat menghasilkan karya seni. Teori kepribadian psikologi analisis Carl Gustav Jung dipilih oleh penulis sebagai dasar dan sumber ide dalam penciptaan karya seni kali ini. Penulis pun memilih *profile silhouette* untuk menjadikan sebuah simbol yang nantinya akan menyatukan karya-karya dalam konsep penciptaan kali ini. Karya cipta kriya tekstil kali ini penulis memilih untuk membuat karya berupa hiasan dinding.

Proses penciptaan karya seni sebagai media ekspresi, tak lepas dari beberapa tahapan proses penciptaan. Untuk karya seni kriya, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan menjadi langkah utama dalam sebuah penciptaan karya seni. Karya yang dihasilkan dari tugas akhir ini merupakan visualisasi imajinasi penulis terhadap simbol *profile silhouette* yang erat kaitannya dengan unsur semiotik dengan kepribadian manusia menurut teori kepribadian psikologi analisis Carl Gustav Jung. Dalam proses penciptaan kali ini, penulis pun mengobservasi dan mengamati lebih dalam akan kepribadian dan psikis seseorang sehingga menghasilkan karya-karya yang dapat dinikmati para penikmat seni.

Penciptaan karya dalam laporan tugas akhir ini menghasilkan karya kriya tekstil dua dimensi. Secara kontekstual memiliki kandungan tentang *profile silhouette* yang menjadi simbol kepribadian manusia yang direfleksikan dalam karya tekstil sesuai dengan acuan teori kepribadian psikologi analisis Carl Gustav Jung. Karya ini juga berkontribusi dalam keragaman khasanah kriya tekstil.

Kata kunci : teori psikologi analisis C. G. Jung, *profile silhouette*, kriya tekstil, hiasan dinding

## ABSTRACT

The artwork creation is an artist's response of environment. A person's personality is closely related to the process of imagination and expression that would be able to create an artwork. Carl Gustav Jung's personality theory of analytical psychology was chosen by the author as the basis and source of ideas for this artwork creation. The author also choose *profile silhouette* as a symbol which will unite the whole artwork creations. For this artwork creation project, the author choose to create wall decorations.

The artwork as a personality expression is not separated from the several stages of the process of creation. For the artwork of craft, exploration, design, and visualization become a major step in the process of artwork creation. The artwork creations from this final project journal is a visualization of the author's imagination about profile silhouette as a symbol who closely related to elements of semiotics and human personality by personality analytical psychology theory of Carl Gustav Jung. For this artwork creation project, the author observed a person's personality and psychology and visualized into artworks which can be enjoyed by lovers of art.

The artwork creations for this final project journal bring in two dimensional textile artwork. Contextually contains about profile silhouette that became a symbol of the human personality which is reflected in the textile artworks according to the reference theory of personality psychology analysis by Carl Gustav Jung. This artwork also contributes to the diversity of the textile craft.

Keywords : personality psychology analysis theory of C. G. Jung, profile silhouette, textile craft, wall decoration



## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Teori kepribadian berdasarkan psikologi analisis menurut Carl Gustav Jung merupakan sebuah penggabungan pandangan teleologi dan kausalitas. Tingkah laku manusia itu ditentukan tidak hanya oleh sejarah individu rasi (kausalitas) tetapi juga oleh tujuan dan aspirasi individu (teleologi). Masa lampau individu sebagai aktualitas maupun masa depan individu sebagai potensialitas sama-sama membimbing tingkah laku individu.

Kepribadian seseorang menurut Jung dapat dilihat secara prospektif dan retrospektif. Pandangan prospektif adalah melihat kepribadian itu ke masa depan ke arah garis perkembangan sang pribadi di masa depan. Pandangan retrospektif adalah memperhatikan masa lampau sang pribadi. Menurut Jung, dalam hidup setiap manusia selalu ada perkembangan yang konstan dan seringkali kreatif sehingga memicu pribadi untuk melakukan pencarian ke arah yang lebih sempurna serta kerinduan untuk lahir kembali.

Teori psikologi analisis Jung disebutkan bahwa kepribadian seseorang itu dibagi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu kesadaran dan ego (*consciousness and ego*), tak sadar pribadi dan kompleks (*personal unconscious and complexes*), serta tak sadar kolektif dan arketipe (*collective unconscious and archetipe*). Dari ketiga kepribadian sesuai dengan tingkat kesadaran tersebut memiliki sikap serta fungsi yang beroperasi dalam tingkat kesadaran yang memiliki kadar dominannya masing-masing yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah *self* yang merupakan pusat dari seluruh kepribadian.

Seni adalah segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (Schopenhauer), sedangkan menurut Herbert Read "*Seni adalah aktivitas menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan*". Menurut Ki Hajar Dewantara "*Seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu seni*". Leo Tolstoy sendiri berpendapat bahwa seni adalah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan pelukis.

Kata *silhoutte*, yang dikenal dengan siluet, diambil dari nama seorang menteri keuangan Perancis, Etienne de Silhoutte, yang pada tahun 1759 mengalami krisis finansial dalam perang 7 tahun yang melanda Perancis. *Profile silhoutte* merupakan salah satu jenis dari siluet. Karya siluet biasanya memiliki warna dasar yang kontras dengan gambaran siluet itu sendiri, biasanya berwarna dasar putih. Potret diri yang seringkali diterapkan secara tampak samping dalam siluet mulai populer sejak pertengahan abad ke-18, siluet ini mulai jarang digunakan hingga awal abad ke-19, dan kemudian tradisi ini berlanjut hingga abad ke-21. Berdasarkan maknanya, siluet (*silhoutte*) diperluas menjadi sebuah pandangan atau representasi dari seseorang,

objek, atau pemandangan dalam gambaran yang gelap dengan latar belakang berwarna terang.

Siluet yang sangat dekat kaitannya dengan profil diri, dapat membantu memberikan visual dari teori psikologi analitis milik Carl Gustav Jung. Pada penciptaan karya seni kali ini, penulis akan menggabungkan serta mengembangkan sebuah visualisasi teori psikologi analisis dari Carl Gustav Jung dengan format siluet profil seorang perempuan yang diterapkan dalam karya tekstil berupa hiasan dinding. Karya tekstil tersebut memiliki banyak jenis tekniknya seperti batik tulis, *tie dye*, sulam tapis, makram, tenun, rajut, dan masih banyak lagi teknik lainnya. Karya dibuat dalam wujud hiasan dinding agar karya dapat dinikmati berbagai kalangan serta memiliki fungsi sebagai penghias dalam ruangan.

## 2. Rumusan Penciptaan

Adapun perumusan penciptaan karya sebagai berikut:

- a. Bagaimana perwujudan karya dengan menggunakan *profile silhouette* sebagai pola utama dalam pembuatan karya hiasan dinding dengan teknik tekstil?
- b. Apakah dengan mengamati kepribadian manusia dapat menjadi sumber ide penciptaan dan menghasilkan karya tekstil yang unik?
- c. Apakah bisa memadukan ilmu psikologi dan ilmu estetika?

## 3. Metode Penciptaan

Adapun metode penciptaan karya sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data acuan:
  - 1). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka melalui buku dan media cetak.
  - 2). Pengumpulan data dilakukan melalui media elektronik.
  - 3). Melakukan observasi yang mendalam tentang kepribadian manusia dan perilakunya sehari-hari dibawah bimbingan narasumber yang berkompeten di bidang psikologi.
  - 4). Melakukan observasi langsung mengenai cara pembuatan batik dan makram serta mempelajari prosesnya dengan baik.
- b. Menganalisis data acuan.

Data acuan yang sudah terkumpul baik dari buku, media cetak, dan media elektronik dianalisis untuk menemukan poin-poin penting. Hasil observasi kepribadian manusia dikaitkan dengan analisis data tersebut.

- c. Membuat sketsa dan desain.

Hasil analisis data dan observasi direpresentasikan ke dalam sketsa serta desain yang relevan dengan pendekatan penciptaan karya.

- d. Perwujudan karya.

Karya diwujudkan dengan teknik yang sudah ditentukan yaitu batik lorodan, pewarnaan celup dan colet, serta makram sebagai teknik utama. Adapun tambahan aplikasi kain flanel dan tulle pada karya sebagai pelengkap dari karya.

e. Evaluasi karya.

Karya yang sudah dibuat kemudian ditinjau ulang dan diperbaiki atau dilengkapi sebelum dipamerkan.

4. Teori

a. Teori Kepribadian Carl Gustav Jung

Teori psikologi analisis Jung disebutkan bahwa kepribadian seseorang itu dibagi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu kesadaran dan ego (*consciousness and ego*), tak sadar pribadi dan kompleks (*personal unconscious and complexes*), serta tak sadar kolektif dan arketipe (*collective unconscious and archetipe*). Dari ketiga kepribadian sesuai dengan tingkat kesadaran tersebut memiliki sikap serta fungsi yang beroperasi dalam tingkat kesadaran yang memiliki kadar dominannya masing-masing yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah *self* yang merupakan pusat dari seluruh kepribadian.

Ego muncul pada awal kehidupan, bahkan ego sudah ada sebelum manusia dilahirkan. Ego memiliki peranan penting dalam menentukan persepsi pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Tanpa adanya seleksi ego, manusia dapat menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk kedalam kesadaran sang pribadi. Dalam menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

Pengalaman yang tidak disetujui oleh ego untuk muncul ke sadar tidak hilang, tetapi disimpan dalam *personal unconscious* sehingga tak sadar pribadi berisi pengalaman yang ditekan, dilupakan dan yang gagal menimbulkan kesan sadar. Bagian terbesar dari isi ketidaksadaran pribadi mudah dimunculkan di kesadaran, yakni ingatan siap yang sewaktu-waktu dapat dimunculkan ke kesadaran sang pribadi. Isi dari ketidaksadaran pribadi, seperti isi bahan prasadar pada konsep Freud, dapat menjadi sadar, dan berlangsung banyak hubungan dua arah antara ketidaksadaran pribadi dan ego.

Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia yang merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Dalam ketidaksadaran kolektif terdiri dari arketipe, persona, anima dan animus, arketipe bayangan (*the shadow*), dan diri (*the self*). Arkhetipe sebagai bentuk pikiran universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Lain lagi dengan persona yang merupakan topeng yang dipakai individu akibat tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat sebagai kepribadian publik, lawan dari kepribadian privat yang berada di balik wajah sosial. Anima merupakan sisi feminin kepribadian pria dan animus merupakan sisi maskulin kepribadian perempuan, hal ini memiliki peran sebagai gambaran kolektif yang memotivasi untuk tertarik dan memahami anggota lawan jenisnya. Setiap manusia juga pasti memiliki sisi buruknya, Jung



mengklasifikasikan hal tersebut dalam arkhetype bayangan (*the shadow*) yang dapat mengakibatkan munculnya pikiran, perasaan, dan tindakan yang tidak menyenangkan. Setelah melewati semua tingkatan pembentukan kepribadian, ada masanya individu menemukan diri (*the self*) yang merupakan pusat kepribadian dengan semua sistem lain terkonstelasikan sehingga membentuk kesatuan, keseimbangan dan kestabilan.

Tujuan terakhir manusia dapat diringkaskan dengan istilah realisasi diri. Realisasi diri berarti diferensiasi yang sangat penuh, sangat sempurna serta perpaduan yang harmonis dari semua aspek seluruh kepribadian manusia. Itu berarti bahwa psikhe telah mengembangkan pusat baru, yakni diri, menggantikan pusat yang lama, yakni ego. Seluruh perkembangan, sebagaimana tampak dalam perkembangan psikis, dari organisme primitif yang pertama sampai timbulnya manusia, merupakan pawai perkembangan. Perkembangan tidak hanya berhenti dengan terciptanya manusia; sama seperti manusia menunjukkan kemajuan atas semua spesies binatang lain, demikian juga manusia yang berbudaya menunjukkan kemajuan atas manusia primitif. Bahkan manusia yang berbudaya masih harus melangkah jauh sebelum ia mencapai akhir perjalanan perkembangannya. Jung berpendapat bahwa masa depan manusia begitu menarik dan menantang dan ia telah berbicara banyak tentang hal itu dalam banyak tulisannya. (Hall, 2009:205).

b. Pengertian *Profile Silhouette*

*Profile silhouette*, yang selanjutnya akan disebut sebagai siluet, merupakan salah satu jenis dari banyak ragam siluet. Siluet itu sendiri merupakan sebuah gambaran dari manusia, hewan, maupun objek yang terdiri dari satu warna, biasanya berwarna hitam, serta memiliki garis tegas yang serupa dengan objek siluet itu sendiri. Karya siluet biasanya memiliki warna dasar yang kontras dengan gambaran siluet itu sendiri, biasanya berwarna dasar putih. Potret diri yang seringkali diterapkan secara tampak samping dalam siluet mulai populer sejak pertengahan abad ke-18, siluet ini mulai jarang digunakan hingga awal abad ke-19, dan kemudian tradisi ini berlanjut hingga abad ke-21. Berdasarkan maknanya, siluet diperluas menjadi sebuah pandangan atau representasi dari seseorang, objek, atau pemandangan dalam gambaran yang gelap dengan latar belakang berwarna terang. (<http://en.wikipedia.org/silhouette>)

c. Pengertian Hiasan Dinding

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hiasan dinding berasal dari dua suku kata dasar, yaitu kata hias dan kata dinding. Kata hias dari hiasan dinding memiliki arti mempercantik. Sedangkan kata dinding pada kata hiasan dinding berarti penutup sisi samping (penyekat) ruang, rumah, bilik yang dibuat dari papan (kayu), anyaman bambu dan lain sebagainya. Dengan demikian, hiasan dinding dapat diartikan sebagai penutup ruangan yang

terbuat dari papan (kayu), anyaman bambu dan bahan lainnya yang berfungsi untuk mempercantik suatu ruangan. Hiasan dinding itu sendiri bisa terbuat dari berbagai macam jenisnya. Misalnya saja *frame* yang berisi foto, lukisan, panel karya, dan lain sebagainya. (<http://repository.uui.ac.id/520/SK/I/0/00/003/003683/uui-skripsi-pembuatan%20hiasan%20dinding-03525082-TUNGGAL%20BAYU%20SUNTORO-7811657203-abstract.pdf>)

d. Pengertian Tekstil

Kriya tekstil merupakan karya seni yang terbuat dari bahan-bahan tekstil. Kriya tekstil merupakan hasil gagasan, ide, pikiran, perasaan, apresiasi, dan ciptaan manusia yang memiliki nilai estetis yang diwujudkan dalam bentuk benda melalui proses kegiatan kreatif dengan menggunakan bahan utama dari tekstil diantaranya adalah batik, tenun, bordir, dan lain-lain. Kriya tekstil sendiri terbagi menjadi dua kelompok yaitu benda hias dan benda pakai, atau perpaduan dari keduanya.

Kriya tekstil sebagai salah satu bagian dari karya seni pun memiliki prinsip yang sama dengan pembuatan karya seni lainnya yaitu *unity*, *complexity*, dan *intensity*. *Unity* atau kesatuan merupakan suatu benda yang dikatakan memiliki nilai seni estetis, unsur-unsur pembentuknya harus bisa berpadu secara baik dan sempurna. *Complexity* atau kerumitan merupakan suatu benda yang memiliki nilai estetis pada dasarnya tidaklah sederhana, mengandung unsur-unsur yang berpadu dengan kerumitan tertentu seperti saling bertentangan, berlawanan, dan saling menyeimbangkan. Sedangkan *intensity* merupakan suatu benda yang dikatakan memiliki nilai estetis dan bukan merupakan benda yang kosong melainkan memiliki kualitas yang menonjol dalam rasa dan penampilannya.

e. Pengertian Estetika

Estetika berasal dari kata *aesthesis* yang berarti perasaan, pencerapan, dan persepsi. Istilah estetika digunakan pertama kali oleh Baumgarten (1762), seorang filsuf Jerman, untuk membicarakan keindahan seni (artistika). Istilah ini lalu berkembang. Immanuel Kant menempatkan estetika di luar lingkup logika maupun etika, beliau meninjau dari segi subyektif bahwa keindahan adalah sesuatu yang tanpa direnungkan dan tanpa disangkutkan dengan kegunaan praktis dapat mendatangkan rasa senang pada si penghayat, dan juga dari segi obyektif bahwa keindahan adalah keserasian suatu obyek terhadap tujuan yang dikandungnya, sejauh obyek tersebut tidak ditinjau dari segi fungsi. Estetika berdiri sendiri sebagai fenomena baru yang mengupas masalah keindahan. Menurut Sulzer, yang indah itu yang baik, yaitu yang dapat memupuk rasa moral. Lain lagi dengan Thomas Aquinas yang berpendapat bahwa keindahan akan tercipta bila telah memenuhi tiga syarat yaitu adanya integritas atau perfeksi, adanya proporsi yang tepat dan harmonis, dan adanya klaritas atau kejelasan. Sedangkan Al Gazzali menyimpulkan bahwa keindahan

suatu benda terletak pada perwujudan dari kesempurnaan perfeksi karakteristik benda tersebut, dan ditambah dengan adanya jiwa atau ruh didalamnya. (Rasjoyo, 1994:3)

Ilmu estetika sendiri mengandung dua aspek yaitu aspek ilmiah dan aspek filosofis. Dalam aspek ilmiahnya ilmu estetika, penelitiannya menggunakan metodologi yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya yang terdiri dari observasi, eksperimen, dan analisa. Dalam kegiatan ini, ilmu estetika dapat mencari bantuan beberapa ilmu pengetahuan lain seperti ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu faal, biologi, psikologi, psikiatri dan lain sebagainya. Dalam aspek filosofis, ilmu estetika memakai metodologi yang agak berlainan. Di samping observasi dan analisa melakukan komparasi (perbandingan), analogi (menonjolkan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan). Dalam kegiatan yang sangat rumit ini, estetika dapat dibantu oleh ilmu-ilmu humaniora seperti ilmu sosial, antropologi, ilmu sastra, ilmu politik, ilmu ekonomi, teologi dan lain-lain. (Djelantik, 2001:2)

f. Fungsi Sosial Semiotika di Bidang Seni dan Komunikasi

Berkomunikasi berarti mengadakan interaksi antara dua pihak sehingga terjadi suatu pengertian timbal balik antara keduanya. Semiotik memiliki fungsi sebagai jembatan penghubung antar individu yang dapat dimengerti oleh banyak lapisan masyarakat walaupun memiliki bahasa dan istilah berbeda namun penikmat dapat menangkap maksud dari sebuah karya melalui semiotik.

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* yang berarti penafsir tanda. Perbincangan sistematis semiotik menempati posisi signifikan dalam khazanah ilmu pada abad ke-20, yaitu ketidak logosentrisme menempati posisi penting dalam filsafat. Arus wacananya digulirkan dua tokoh *founding father* semiotik yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce melalui karya anumerta. (Rusmana, 2014:20)

Charles Sanders Peirce dalam konsep semiotik dikenal sebagai seorang filsuf yang mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik. Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotik, yaitu antara *representament*, *object*, dan *interpretant*. Dengan demikian semiosis adalah proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (*ground; representament*), kemudian dasar itu merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretasi. Hubungan antara *representament* dengan jenisnya dapat dipilah menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Pemilahan tanda dari sisi acuannya (tipologi tanda) pada tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hubungan antara *interpretant* dan *representament* dapat dipilah menjadi tiga yakni *rhema*, *dicent*, dan *argument*. Ikon memiliki keserupaan atau tiruan tidak serupa

dengan bentuk objek, indeks memiliki keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya, sedangkan simbol merupakan ekuivalen dari tanda dalam pengertian Saussure (misal lampu lalu lintas, warna merah berarti larangan, kuning berarti hati-hati, dan hijau berarti jalan).

Selain semiotika komunikasi, ada juga semiotika psikoanalisis dari Jacques Lacan. Pendekatan modern dalam kesusastraan diilhami dan didasari oleh tiga ilmu humaniora yaitu psikoanalisis, sosiologi, dan linguistik. Psikoanalisis mengajak pembaca untuk membaca sastra sebagai bahasa hasrat, menganalisis seni sastra dengan sarana teori tentang ilusi. Lacan menggunakan kaidah analisis pertinensi dan komutasi yaitu melakukan oposisi biner. Teori linguistik Saussure masih menampakkan dominasinya dalam teori psikoanalisis Lacan. Lacan bertolak dari teori Sigmund Freud bahwa manusia menggunakan bahasa pada dua lapisan yaitu lapisan sadar yang sebenarnya berada dalam konflik dan lapisan bawah sadar.

Bagi Lacan, komunikasi adalah proses yang pengirimnya menerima pesan melalui penerima dalam bentuk sebaliknya. Ini tampak sejajar dengan model organon yang intinya bahwa tanda bahasa yang digunakan oleh pengirim untuk menyampaikan pesan (*symptoms*) dapat dipahami secara berbeda oleh penerima (*signals*) sehingga isi pesan yang diterima belum tentu sama. Ini adalah prinsip dasar dalam pragmatik. *Symbolic order* dilakukan dengan memasuki sistem bahasa apabila seorang anak akan memasuki *symbolic order* harus tunduk terhadap aturan-aturan linguistik yang nantinya akan menghuni daerah ketidaksadarannya. Sepanjang menggunakan bahasa *symbolic order*, ia akan mengikuti aturan gender dan kelas sosial dengan melalui tiga tahap yang secara halus merupakan ketundukan terhadap hukum ayah (*law of the father*). *Symbolic order* berproses melalui tiga tahapan yaitu pre-oedipal (fase imajiner), cermin (*mirror stage*), dan masa oedipal.

#### B. Hasil dan Pembahasan

Tinjauan khusus bertujuan untuk menyoroti karya seni yang dibuat secara lebih mendalam agar maksud dan makna ataupun pesan yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan baik oleh para penikmat karya seni. Tinjauan khusus ini berisi interpretasi masing-masing karya. "Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat dibalik sebuah karya, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya." (Feldman dalam Nooryan Bahari, 2008:12).

Tinjauan khusus dari karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:





Karya 1 "*Childhood*"

Judul : *Childhood*  
 Ukuran : 60 x 60 cm  
 Media : Kain Primisima, Flanel, Benang Kenur  
 Pewarna : Remasol dan Naptol  
 Teknik : Batik Tulis, Makram, Aplikasi Flanel  
 Tahun : 2017

#### Deskripsi Karya 1

Karya yang berjudul "*Childhood*" ini menggambarkan individu yang masih polos tanpa adanya intervensi dari lingkungannya, suatu masa dimana seseorang memiliki kejujuran dalam bersikap. Siluet yang diambil adalah siluet anak kecil karena anak-anak merupakan individu yang paling jujur dan polos. Kepribadian mereka terbentuk karena adanya andil dari orangtua yang mengajarkan hal-hal baik sedari lahir.

Bunga matahari yang dipegang oleh siluet anak-anak tersebut juga memiliki makna yang mendalam. Bunga yang memiliki kelopak berwarna kuning dan terbuka lebar melambangkan matahari yang selalu dipandang. Makna dari bunga matahari adalah kekaguman, kebahagiaan, keceriaan dan cinta yang abadi. Kombinasi antara anak kecil dan bunga matahari sangat menarik dan semakin menonjolkan unsur kebahagiaan yang tulus dalam situasi tersebut. Penulis ingin mengajak penikmatnya untuk merasakan kembali kenangan-kenangan semasa kecil yang penuh spontanitas, kejujuran, keceriaan, dan ketulusan.

Warna coklat untuk tas boneka beruang, biru muda gradasi pada awan, serta gradasi warna cerah seperti merah muda, kuning, oranye, dan merah pada siluet merupakan warna-warna natural dan warna hangat. Warna yang dipilih pada siluet merupakan warna-warna yang menggambarkan emosi rasa nyaman dan kehangatan. Menurut psikologi warna, warna kuning memberikan perasaan cerah dan bahagia, warna merah muda melambangkan cinta dan kelembutan, warna merah disini melambangkan kehangatan dan cinta yang intens, serta warna oranye sebagai stimulasi yang dapat menarik perhatian. Warna-warna yang digunakan memperkuat siluet anak kecil tersebut yang memiliki kelembutan hati, kebahagiaan yang meluap, serta cinta dan kasih sayang yang dicurahkan oleh keluarga. Sedangkan warna biru pada *background* berfungsi sebagai penyeimbang dan berefek menenangkan.

Proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan teknik batik tulis lorodan sebagai teknik utama dalam pengerjaan dan proses



pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup. Teknik celup menggunakan remasol. Setelah dicolet maka memasuki proses fiksasi warna menggunakan *waterglass* kemudian dibilas. Proses selanjutnya adalah merintang area yang mau dipertahankan warnanya menggunakan malam dan juga parafin lalu dilanjutkan dengan proses celup menggunakan naphthol hingga menghasilkan warna yang diinginkan. Jika sudah selesai maka kain siap dilorod. Setelah dilorod, batik kemudian dipasang di spanram untuk masuk ke tahapan berikutnya yaitu *finishing*. Dalam tahap tersebut, penulis menggunakan rangkaian makram sebagai tangkai dari bunga matahari dan aplikasi kain flanel sebagai bunga matahari yang kemudian ditempelkan pada kain yang sudah dispanram lalu dibingkai.



Karya 2 "*People and the Fake Life*"

Judul : *People and the Fake Life*  
 Ukuran : 100 x 100 cm  
 Media : Kain Primisima, Benang Nilon Hunk  
 Pewarna : Remasol dan Naptol  
 Teknik : Batik Tulis, Makram, Aplikasi Flanel  
 Tahun : 2017

#### Deskripsi Karya 2

Karya yang berjudul "*People and the Fake Life*" merupakan *stage* selanjutnya seorang individu yang mulai beranjak dewasa dan segala sesuatu baik buruk yang dilakukannya selalu dikritik lingkungannya. Lingkungan pun tidak segan-segan untuk memaksakan kehendaknya pada sang individu dalam bersikap. Dalam tahapan ini menurut Carl Gustav Jung merupakan tahapan persona yaitu adanya topeng yang terbentuk akibat tuntutan dari lingkungan yang menekan seorang individu. Individu dalam persona seringkali merasa tertekan dengan adanya *pressure* dari lingkungannya sehingga dengan terpaksa ia menggunakan topeng dan semakin bingung dengan jati dirinya sendiri. Apabila ego mengidentifikasi diri dengan persona, maka individu menjadi lebih sadar akan bagian yang dimainkan daripada terhadap perasaan yang sebenarnya. Individu tersebut menjadi terasing dari dirinya dan seluruh kepribadiannya menjadi rata atau berdimensi dua. Ia menjadi manusia tiruan belaka, sekedar pantulan masyarakat, bukan seorang manusia yang otonom. Lingkungan bahkan diri sendiri pun dalam situasi ini secara sadar maupun tidak sadar dapat

memberikan tekanan antar individu dan menciptakan persona-persona lainnya seperti lingkaran setan.

Dalam karya ini tampak ada siluet individu yang sedang menutupi wajahnya dan memegang topeng diantara banyak individu yang berkomentar. Individu yang menutupi wajahnya ini merasa terasing dengan dirinya sendiri akibat tekanan dari lingkungan yang memberikan tuntutan-tuntutan dalam berperilaku. Topeng yang dipegang merupakan pantulan masyarakat dan tuntutan masyarakat kepada individu tersebut, selain itu topeng juga menyiratkan arti kepalsuan. Kepalsuan disini dikarenakan sang individu tidak dapat menjadi dirinya sendiri akibat persona yang terbentuk dari tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat. Sedangkan tali yang mengikat merupakan tanda bahwa individu tersebut terjatuh dalam hal yang tidak ia inginkan.

Warna yang digunakan dalam karya ini antara lain warna hitam, abu, warna panas, serta coklat. Pemilihan warna panas yang digunakan dalam karya ini bertujuan untuk menampilkan emosi yang berkecamuk disamping adanya emosi bahagia walau hanya kebahagiaan semu. Sedangkan warna coklat disini cenderung menguasai dan kaku dalam individu tersebut. Warna abu-abu memiliki kesan kusam dan menimbulkan depresi karena penggunaan yang mendominasi, menggambarkan masyarakat yang seringkali mendominasi dalam kehidupan orang lain baik secara sadar atau tidak sadar yang menimbulkan depresi pada sesamanya. Menurut psikologi warna, warna hitam yang mendominasi di latar belakang karya ini juga menimbulkan perasaan negatif seperti tertekan, hampa, dan kemurungan yang sangat mewakili individu tersebut.



Karya 3 "*Inferno*"

Judul	: <i>Inferno</i>
Ukuran	: 100 x 60 cm
Media	: Kain Primisima, Flanel, <i>Tille</i>
Pewarna	: Remasol dan Naptol
Teknik	: Batik Tulis, Makram, Aplikasi Flanel & <i>Tille</i>
Tahun	: 2017

#### Deskripsi Karya 3

Karya yang berjudul "*Inferno*" ini memiliki arti neraka. Konsep karya ini merupakan sebuah sebab akibat sebuah perilaku atau bisa disebut sebagai karma yang memiliki arti bahwa segala hal yang kita lakukan akan kembali pada diri kita sendiri, segala kejahatan dan perilaku buruk yang kita lakukan akan menciptakan nerakanya sendiri di kemudian hari. Dalam teori kepribadian psikoanalisis Jung konsep ini penulis kaitkan dengan

ego, ketidaksadaran pribadi dan kompleks, serta ketidaksadaran kolektif dan arkhetipe bayang-bayang (*the shadow*) yang merupakan sisi buruk seseorang.

Pemilihan warna dengan kombinasi warna panas dan hitam berdasarkan psikologi warna merupakan luapan emosi dan hal-hal negatif. Emosi yang ingin ditonjolkan pada karya ini adalah amarah, kejahatan, rasa tertekan, tanda bahaya, dan juga perang dalam batin seseorang. Penulis menggunakan warna panas dalam karya ini sebagai simbol dari sebuah tingkat kehancuran tertinggi yaitu neraka serta warna hitam sebagai simbol kedukaan.



Karya 4 "Nightmare"

Judul : *Nightmare*  
Ukuran : 120 x 90 cm  
Media : Kain Primisima, Benang Kenur, *Tille*  
Pewarna : Remasol dan Naptol  
Teknik : Batik Tulis, Makram, Aplikasi *Tille*  
Tahun : 2017

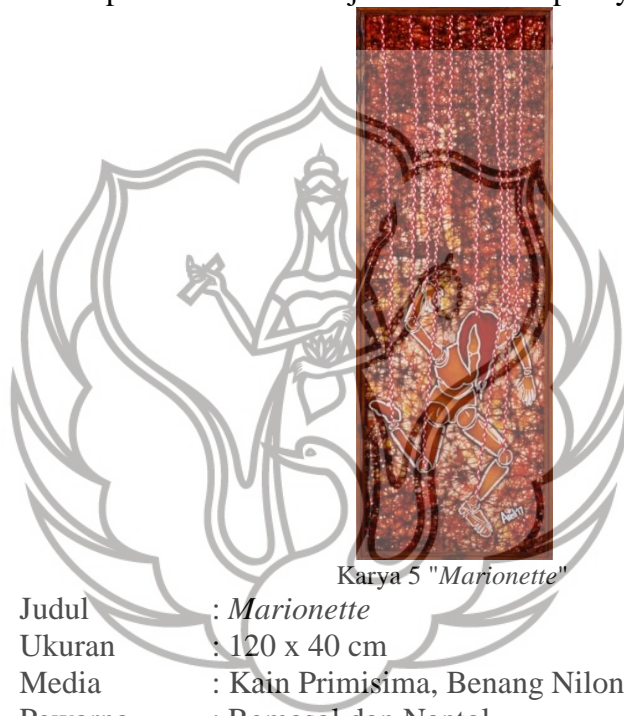
#### Deskripsi Karya 4

Karya yang berjudul "*Nightmare*" atau dengan kata lain adalah mimpi buruk, memiliki arti yang mendalam dimana konflik batin seseorang yang ingin ditampilkan disini. Pada karya ini penulis cenderung menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Jung yaitu ketidaksadaran kolektif dan arkhetipe dalam tahapan mimpi yang kemudian dikombinasikan dengan ego dan juga arkhetipe bayang-bayang (*the shadow*) yang merupakan sisi gelap seseorang. Karya ini mengandung unsur semiotik yang bermaksud bahwa setiap orang pasti memiliki sisi gelap yang menjadi aib bagi dirinya sendiri maupun orang lain, maka dari itu penulis menggambarkan sebuah "mimpi buruk" dengan wujud seseorang yang terhunus pedang tepat di kepalanya.

Adanya siluet seorang gadis yang terhunus sebilah pedang dengan latar belakang bulan dan bintang untuk melambangkan suasana malam pada karya ini merupakan konflik batin dimana individu yang memiliki ego serta arkhetipe bayang-bayang menyelimuti dirinya karena adanya pengaruh dari lingkungannya. Tekanan dan tuntutan masyarakat pada seorang individu hingga memunculkan persona dalam diri individu sesungguhnya dapat menimbulkan rasa depresi berlebih dan mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan

tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan. Walaupun persona dapat menimbulkan efek negatif dalam diri seseorang, persona juga memiliki sisi positif di saat arkhetipe bayang-bayang ini berusaha mencuat ke permukaan. Persona disandingkan dengan ego yang stabil juga dapat menutupi sisi gelap individu agar tidak diketahui orang banyak. Namun jika individu tersebut tidak dapat menyeimbangkan egonya, maka bisa fatal akibatnya dalam kehidupan sehari-hari dan malah menjadi seseorang yang amat sangat negatif pada lingkungan serta gangguan psikis.

Warna pada karya ini didominasi oleh warna hitam dan merah dengan penyeimbang warna kuning oranye pada bulan. Menurut psikologi warna, warna hitam dan merah yang ada pada karya ini menunjukkan konflik batin yang terjadi pada seorang individu, kemurungan, rasa depresi, kejahatan, kedukaan, kematian, serta otoritas pribadi dalam mengambil keputusan untuk menjalankan kehidupannya.



Karya 5 "*Marionette*"

Judul : *Marionette*  
 Ukuran : 120 x 40 cm  
 Media : Kain Primisima, Benang Nilon  
 Pewarna : Remasol dan Naptol  
 Teknik : Batik Tulis, Makram  
 Tahun : 2017

#### Deskripsi Karya 5

Karya yang berjudul "*Marionette*" ini menggambarkan sebuah *marionette* atau yang lebih dikenal sebagai boneka kayu menggambarkan begitu terbelenggunya dia akan tali-tali yang digerakkan oleh orang yang memainkannya. Konsep karya ini merupakan gambaran global akan diri kita dan orang di sekitar kita yang tanpa sadar saling membelenggu dengan tuntutan ego masing-masing. Ego dan persona, dua hal yang bisa saling berkaitan namun besar resikonya pada pembentukan kepribadian seseorang. Dalam teori psikoanalisis kepribadian Jung, konsep ini penulis kaitkan dengan persona yang terkontaminasi oleh ego sehingga individu terkadang merasa terasing dari dirinya, menjadi manusia tiruan yang diciptakan oleh tuntutan masyarakat. Konsepnya sendiri mirip dengan



konsep Freud tentang superego. Penciptaan karya kali ini, penulis cenderung lebih mengajak penikmatnya untuk merefleksikan serta mengintrospeksi diri atas ego pribadi kepada diri sendiri dan orang lain.

Warna yang digunakan pada karya ini didominasi coklat, oranye, dan putih serta ada juga warna hitam yang mengimbangi. Maksud dari pemilihan warna ini adalah penulis ingin menampilkan emosi yang terbelenggu, kaku, tindakan tidak berperasaan, terisolasi, dingin, dan juga rasa depresi. Adanya rantai-rantai yang terbuat dari makram ini sebagai lambang dari ego yang menguasai membuat rasa terkekang yang semakin terlihat nyata agar dapat membawa emosi penikmatnya untuk bisa merasakan jiwa dari karya ini.



Karya 6 "*Flashback*"

Judul : *Flashback*  
Ukuran : 120 x 80 cm  
Media : Kain Primisima, Benang Kenur  
Pewarna : Remasol dan Naptol  
Teknik : Batik Tulis, Makram  
Tahun : 2017

#### Deskripsi Karya 6

Karya yang berjudul "*Flashback*" ini terdiri dari tiga siluet, yaitu bayi, anak-anak, dan masa remaja menuju dewasa. Pada siluet bayi berwarna krem atau warna kulit yang menggambarkan bahwa bayi masih polos dan juga jauh dari kontaminasi banyak orang. Siluet anak-anak yang ceria memiliki warna merah muda yang menggambarkan betapa bahagianya di masa-masa tersebut, dapat jujur pada dirinya sendiri dan tidak terlalu menghiraukan hal-hal diluar kebahagiaannya. Siluet remaja menuju dewasa memiliki warna abu-abu, yang memiliki arti keraguan. Di masa inilah biasanya yang disebut pencarian jati diri. Ada satu masa dimana rasanya ingin kembali lagi ke masa kecil yang jauh lebih bahagia dan bisa lebih jujur pada dirinya sendiri dan orang lain. Dalam teori kepribadian psikoanalisis Jung, konsep ini penulis kaitkan dengan ego, arketipe, dan juga persona. Sedangkan adanya makram berbentuk jaring menggambarkan betapa terperangkapnya individu pada rasa tertekan dan keinginan untuk kembali ke masa lampau.





Karya 7 "Revenge"

Judul : *Revenge*  
 Ukuran : 100 x 50 cm  
 Media : Kain Primisima, Flanel  
 Pewarna : Remasol dan Naptol  
 Teknik : Batik Tulis, Aplikasi *Flanel*  
 Tahun : 2017

#### Deskripsi Karya 7

Karya yang berjudul "Revenge" ini menggambarkan siluet perempuan dengan senjata api yang diarahkan pada tiga objek yaitu manusia lain, hati yang patah, dan juga topeng. Konsep karya ini merupakan gambaran kepribadian yang ingin lepas dari belenggu yang selama ini mengikat yaitu kepalsuan dalam persona yang terbentuk karena individu lainnya serta luka hati yang mendalam, serta salah satu tahapan untuk pencapaian *the self* sebagai tanda stabilnya psikis seseorang. Dalam siluet ada bunga tulip merah yang memiliki makna sebagai awal yang baru. Penciptaan karya kali ini penulis ingin mengajak penikmatnya untuk meninjau kembali hal apa yang sudah dilakukan dalam membentuk kepribadian yang lebih baik dan stabil dan ajakan untuk memulai lembaran baru dalam kehidupan dengan menjadi diri kita sendiri serta memiliki kestabilan emosi sesudahnya.



Karya 8 "Freedom"

Judul : *Freedom*  
 Ukuran : 60 x 60 cm  
 Media : Kain Primisima, Flanel  
 Pewarna : Remasol dan Naptol  
 Teknik : Batik Tulis, Aplikasi *Flanel*  
 Tahun : 2017

#### Deskripsi Karya 8

Karya yang berjudul "Freedom" menampilkan siluet seorang perempuan yang sedang mengangkat kedua tangannya sebagai ekspresi dari kebebasan yang dia dapatkan. Bunga-bunga carnation berbagai macam warna juga melengkapi rancangan ini yang memiliki makna tersendiri. Bunga carnation merah melambangkan kasih sayang, merah muda melambangkan rasa syukur, sedangkan putih melambangkan cinta murni dan harapan yang baik. Individu yang merasa bebas dari kekangan

dan manipulasi orang-orang di sekitarnya dengan tindakan berani yang mengambil langkah tegas untuk memotong jeratan demi membuat dirinya menjadi apa adanya dan lebih bijak, merupakan salah satu tanda pencapaian *the self* pada diri sendiri. Adanya bunga carnation, seperti yang dijabarkan diatas, merupakan tanda adanya kasih sayang dan cinta yang murni akan melimpah pada kehidupannya, rasa syukur akan kehidupan yang baru yang lebih baik, serta harapan yang baik bagi kehidupan dari individu tersebut.

### C. Kesimpulan

Perwujudan karya dengan menggunakan pola *profile silhouette* sebagai pola utama dalam pembuatan karya hiasan dinding ini menggunakan teknik tekstil. Diantaranya dengan menggunakan teknik batik lorodan, *brush stroke* dengan media malam dan parafin, merintang menggunakan parafin. Selain itu juga untuk pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup. Kedua teknik ini sangatlah berpengaruh untuk mempertegas hasil karya yang diciptakan. Adapun teknik makram yaitu teknik simpul yang digunakan sebagai pemanis dan pelengkap pada perwujudan karya kali ini dapat mempertegas pesan yang ingin disampaikan pada karya.

Karya tugas akhir ini terinspirasi dari melihat, merasakan, menghayati kegiatan sehari-hari dalam minat bakat kriya tekstil terhadap tingkah laku dan kepribadian manusia yang berbeda-beda yang akhirnya mendorong penulis untuk mengambil teori kepribadian psikologi analisis dari Carl Gustav Jung sebagai dasar dari konsep penciptaan kali ini. Penulis juga mengangkat *profile silhouette* di setiap karya penciptaan ini sebagai simbol pribadi seseorang. Penulis menggunakan metode pengumpulan data dari studi pustaka melalui buku dan media cetak, media elektronik, observasi mendalam tentang kepribadian manusia dan perilakunya sehari-hari dibawah bimbingan narasumber yang berkompeten di bidang psikologi. Setelah terkumpul semua data kemudian dianalisis sehingga dapat tercipta sketsa dan desain yang kemudian diwujudkan dalam karya seni.

Dalam penciptaan karya seni ini merupakan perpaduan antara ilmu psikologi dan ilmu estetik. Dapat dilihat dari seluruh karyanya yang sarat akan makna mendalam yang berkaitan erat dengan konsep psikologi terutama psikoanalisis dari Carl Gustav Jung. Karya seni merupakan media untuk menuangkan ide, gagasan, imajinasi dan ekspresi diri. Berkarya seni bukan sekedar menciptakan karya, melainkan ada suatu tanggung jawab moral dan kepuasan batin terhadap karya yang diciptakan. Sebagian besar seniman dalam berkarya tidak lepas dengan fenomena-fenomena yang ada disekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, Dr. A. A. M., "*Estetika Sebuah Pengantar*", Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001
- Gustami, Sp., "*Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*", Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta, 2004
- , "*Trilogi Keseimbangan*", Ide Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis, dalam *Jurnal Dewa Ruci* Volume 4, No. 1, ISI Surakarta, 2006
- Hall, Calvin S., Gardner Lindzey, "*Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*", Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2009
- Jung, C.G., "*Collected Works*" H. Read, M. Fordham, and G. Adler (Eds), Princeton: Princeton Univ. Press, 1953-1978
- , "*The Structure and Dynamics of the Psyche in Collected Works Vol. 8*", Princeton: Princeton Univ. Press, 1960 (First German edition, 1926-1958)
- , "*The Archetypus and the Collective Unconscious in Collected Works Vol. 9 Part I*", Princeton: Princeton Univ. Press, 1959 (First German edition, 1936-1955)
- , "*The Psychology of the Unconscious in Collected Works Vol. 7*", Princeton: Princeton Univ. Press, 1953 (First German edition 1943)
- , "*The Relations between the Ego and the Unconsciousness in Collected Works Vol. 7*", Princeton: Princeton Univ. Press, 1953 (First German edition 1945)
- Rasjoyo, "*Pendidikan Seni Rupa untuk SMU Kelas I*", Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994
- Rusmana, Dadan, M. Ag., "*Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*", Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Saidi, Acep Iwan., "*Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*", Yogyakarta: IsacBook, 2008
- Soedarso, SP., "*Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*", Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta, 1990
- Soedarsono, R. M., "*Pengantar Apresiasi Seni*", Jakarta: Balai Pustaka, 1992

Sudarmadji, "*Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*", Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1979

#### WEBTOGRAFI

<http://anyamanku.com/konsep-dasar-kriya-tekstil/>

<http://blogs.unpad.ac.id/boenga/2011/09/05/kriya-tekstil-indonesia>

<https://dosenpsikologi.com/psikologi-warna>

<https://dosenpsikologi.com/pengaruh-warna-terhadap-psikologi-manusia>

<http://en.wikipedia.org/silhoutte/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa\\_terapan](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa_terapan)

<http://repository.uin.ac.id/520/SK/I/0/00/003/003683/uin-skripsi-pembuatan%20hiasan%20din-03525082-TUNGKAL%20BAYU%20SUNTORO-7811657203-abstract.pdf>

<http://sutrisnugt.wordpress.com/2014/01/26/teori-carl-gustav-jung/>